

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian negara agraris seperti Indonesia, di mana mayoritas penduduknya bergantung pada sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian. Salah satu subsektor dalam sektor pertanian yang berperan penting dalam menjaga ketahanan pangan adalah hortikultura. Hortikultura adalah bagian dari sektor pertanian yang berorientasi pada budidaya sayuran, buah-buahan, tanaman obat, serta tanaman hias. Subsektor ini berpotensi besar dalam mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat dan perekonomian sosial.

Komoditas hortikultura tidak hanya berfungsi sebagai sumber pangan, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan nilai gizi dan mendukung kesehatan. Tingginya kesadaran masyarakat sebagai konsumen terhadap peran komoditas hortikultura tersebut membuat komoditas ini berkembang pesat dan memiliki banyak peminat di pasar (Hafidz dan Syamsiyah., 2024). Data dari BPS Kota Semarang menunjukkan bahwa produksi sayuran di beberapa kecamatan mencapai 2730 kuintal pada tahun 2024 (Badan Pusat Statistik, 2024). Hal ini menegaskan pentingnya sub sektor hortikultura dalam aktivitas pertanian masyarakat kota.

Masyarakat modern mulai mengadopsi gaya hidup sehat karena menyadari dampak negatif bahan kimia dalam budidaya pertanian seiring dengan meningkatnya minat terhadap produk hortikultura, terutama sayuran. Hal ini

sejalan dengan data BPS yang mencatat bahwa rata-rata konsumsi sayuran di Kota Semarang mencapai sekitar 2,4 satuan komoditas per kapita per minggu meskipun BPS tidak merinci jenis satuan yang dimaksud, angka ini telah mengindikasikan adanya permintaan konsumsi sayur yang cukup stabil. Angka ini menunjukkan bahwa konsumsi sayuran sudah menjadi bagian dari kebutuhan pokok masyarakat kota, meskipun jenis komoditas spesifik seperti selada belum tercatat.

Dalam hal perubahan preferensi masyarakat, hortikultura juga berperan dalam menyediakan pangan sehat sejalan dengan tren gaya hidup modern. Peningkatan jumlah penduduk dan kesadaran akan pola hidup sehat mendorong tren konsumsi sayuran bebas bahan kimia yang diperkirakan terus meningkat setiap tahun (Chandra dan Suryaningsih., 2019). Sebagai alternatif bagi konsumen yang menjalani gaya hidup sehat dan peduli terhadap kesehatan, sayuran yang ditanam menggunakan sistem hidroponik tanpa pestisida menjadi pilihan yang lebih aman. Hidroponik adalah teknik khusus menanam tanaman tanpa media tanah. Meskipun buatan, hidroponik tetap didasarkan pada prinsip yang sama, yaitu tanaman tumbuh dengan air sebagai sumber nutrisi (Diputra *et al.*, 2025).

Komoditas hortikultura yang banyak dibudidayakan menggunakan teknik hidroponik adalah selada (*Lactuca sativa* L.). Selada merupakan sayur yang biasa ditanam di daerah beriklim sedang maupun daerah tropika. Selada merupakan salah satu komoditas hortikultura yang bernilai komersial tinggi dan memiliki prospek pasar yang baik (Abraham *et al.*, 2021). Peminat selada datang dari berbagai kalangan seperti ibu rumah tangga, para pedagang makanan, para pengusaha seperti hotel dan restoran, serta usaha-usaha kuliner lainnya (Hafidz dan Syamsiyah, 2024).

Kondisi ini mendorong petani hidroponik, baik skala kecil maupun besar, untuk membudidayakan tanaman selada karena permintaannya yang cukup tinggi di pasaran.

Tingginya permintaan terhadap selada hidroponik membuka peluang bagi pelaku usaha seperti CV Sandi Buana. Hal ini dapat dilihat dari tren peningkatan produksi selada hidroponik dalam beberapa tahun terakhir yang naik dari 115 kg pada 2019 menjadi 570 kg pada 2023 (Nurmutmainnah *et al.*, 2024). CV Sandi Buana merupakan perusahaan yang bergerak di bidang agribisnis dengan fokus utama pada produksi sayuran. Selada menjadi produk utama sayuran hidroponik di CV Sandi Buana karena tingkat produksinya paling tinggi permintaannya di antara produk lainnya. Meskipun demikian, karakteristik selada yang bersifat mudah rusak (*perishable*) menuntut adanya sistem manajemen rantai pasok yang efektif agar kualitas produk dapat terjaga hingga ke tangan konsumen. Rangkaian hubungan antar perusahaan atau aktivitas pelaksanaan penyaluran barang atau jasa dari lokasi produksi sampai ke tempat penjualan dikenal sebagai rantai pasok.

Ketersediaan selada di perusahaan dapat mengalami kelebihan atau kekurangan tergantung pada hasil panen di lahan. Ketidakpastian kuantitas pasokan selada di perusahaan dapat menimbulkan risiko dalam rantai pasok, yang berpotensi mengganggu salah satu bagian rantai pasok dan menjadi ancaman bagi keseluruhan sistem. Risiko dalam rantai pasok bisa berasal dari internal perusahaan, hubungan antar pelaku dalam rantai pasok, maupun faktor eksternal seperti kondisi lingkungan (Hafidz dan Syamsiyah., 2024). Sebagai contoh, CV Sandi Buana pernah mengalami kendala dalam hubungan dengan salah satu pemasok baik terkait

keterlambatan pembayaran maupun kualitas pasokan yang diduga menurun berdampak pada keberlanjutan kerja sama.

Risiko dalam rantai pasok yang belum terkelola secara optimal pada CV Sandi Buana meliputi beberapa aspek utama. Salah satunya adalah risiko cuaca yang dapat memicu gagal panen. Pada tahun 2025, terdapat beberapa bulan dengan kondisi cuaca panas ekstrem yang berdampak pada penurunan hasil produksi secara signifikan dibandingkan periode lainnya. Kondisi tersebut memicu ketidakstabilan pasokan yang pada akhirnya mengancam ketersediaan produk dan berpotensi menghambat pemenuhan kebutuhan pasar.

Selain itu, risiko juga muncul pada tahap distribusi, yaitu kemungkinan kerusakan produk akibat paparan suhu panas maupun kesalahan penanganan setelah produk diterima oleh mitra bisnis. Keterlambatan pengiriman juga menjadi kendala yang dapat terjadi, baik akibat kemacetan maupun gangguan teknis kendaraan seperti ban bocor di tengah perjalanan. Hingga saat ini, CV Sandi Buana belum menetapkan prioritas dalam mitigasi risiko-risiko tersebut, sehingga diperlukan upaya pengelolaan risiko yang lebih sistematis dan terarah.

Di sisi lain, CV Sandi Buana memiliki sejumlah kekuatan yang menjadi modal penting dalam menjaga keberlangsungan operasional rantai pasoknya. Perusahaan ini didukung oleh jaringan rantai pasok yang telah terbangun dengan baik, sehingga mampu menjalin hubungan yang stabil dengan mitra bisnis dan pemasok. Selain itu, CV Sandi Buana memiliki sumber daya manusia yang berpengalaman dan memahami proses budidaya hingga distribusi secara menyeluruh. Kompetensi dan pengalaman tersebut menjadi keunggulan dalam

pengambilan keputusan operasional serta dalam merespons berbagai risiko yang muncul di lapangan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji manajemen risiko dalam rantai pasok dengan metode House of Risk, seperti pada penelitian yang telah dilakukan oleh (Nadhira *et al.*, 2019) fokus utamanya adalah pada produk pertanian seperti beras, sayur-mayur, umbi-umbian, dan buah-buahan di Kabupaten Malang. Penelitian ini menyoroti identifikasi risiko distribusi sayur-mayur, beras, umbi-umbian, dan buah, serta merumuskan strategi mitigasi untuk mengurangi hambatan distribusi di Sub Terminal Agribisnis (STA) Mantung.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk menganalisis risiko dalam rantai pasok selada hidroponik di Kota Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi risiko-risiko yang ada serta merumuskan strategi mitigasi yang tepat agar kelangsungan rantai pasok dapat terjaga secara berkelanjutan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi manajemen risiko rantai pasok hortikultura, khususnya pada komoditas selada hidroponik di Kota Semarang.

1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis rantai pasok selada di CV Sandi Buana ke mitra.
2. Menganalisis risiko rantai pasok selada yang digunakan oleh CV Sandi Buana.

3. Menentukan strategi mitigasi risiko yang tepat untuk menangani risiko yang timbul pada rantai pasok selada di CV Sandi Buana dan mitra.

Berdasarkan tujuan di atas maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta menjadi bekal untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah didapat selama masa perkuliahan ini.
2. Perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi untuk membantu kegiatan operasional dalam manajemen risiko pada produksi rantai pasok selada di perusahaan.
3. Pembaca, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk pengembangan ilmu dan penelitian selanjutnya terkait manajemen risiko rantai pasok.